

## DIALEKTIKA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (ARGUMENTASI DAN EPISTIMOLOGI)

(*Dialectics Philosophy of Islamic Education*)

Abdul Halik

[abdulhalik@gmail.com](mailto:abdulhalik@gmail.com)

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

*Abstract: Islamic education is an activity that intentionally directing one's progress in accordance with Islamic values. Epistemology of Islamic education today, including discussion relating to the ins and outs of starting knowledge of the nature of Islamic education, the origins of Islamic education, Islamic education sources, methods of Islamic education, elements of Islamic education, Islamic education goals, and a variety of Islamic education. Establish with the mode of thought in the Muslim tradition, so must to put forward a method or philosophy of a strong education system. First, the basic foundation of the ontological basis which can serve as the basis for the view that ties all the activities of an education system. Second, the importance of the methodology as a framework for a system or how the work of Islamic education.*

*Keywords : Epistemology, ontological basis, methodology*

Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Epistemologi pendidikan Islam kini, meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal-usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, dan macam-macam pendidikan Islam. Menjalin ketiga corak berpikir yang ada dalam tradisi umat Islam, maka perlu diajukan sebuah metode atau sistem filsafat pendidikan yang kuat. Pertama, adanya pondasi dasar yang dapat dijadikan basis ontologis sebagai dasar pandangan yang mengikat semua aktivitas sebuah sistem pendidikan. Kedua, pentingnya metodologi sebagai kerangka kerja sebuah sistem atau bagaimana pendidikan Islam bekerja.

### PENDAHULUAN

Dalam masyarakat apapun dari zaman dahulu sampai zaman sekarang ini, pendidikan diniati agar anak didik berperilaku mulia.<sup>1</sup> Islam dalam dataran konsep pendidikannya diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif dan universal yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan, dan spritual. Oleh sebab itu Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu pengetahuan dan urusan kehidupan, antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Namun, kenyataan dalam praktek pembelajaran pendidikan Islam yang terjadi sebaliknya, muncul pemisahan antara kelompok ilmu profan yaitu ilmu-ilmu yang melahirkan perkembangan sains dan teknologi, dan ilmu agama yang mengajarkan tertang interaksi yang baik antara hamba dan TuhanNya. Ilmu agama kemudian biasa disebut sebagai ilmu Islam,

sedangkan sains dan teknologi disebut sebagai ilmu umum.<sup>2</sup>

Sejarah Islam mencatat, bahwa sejak abad per-tengahan, yakni abad ke-16 hingga sekarang ini umat Islam terjebak pada bentuk doktriner, formalitas, ritualitas, tanpa makna dan tanpa spirit.<sup>3</sup> Hal ini terjadi karena umat Islam telah meninggalkan pemikiran filsafat yang dianggap akan memurtadkan dan meng-kafirkan umat Islam. Dalam konteks sejarah, pada masa pemerintahan Khalifah Muawiyah, dan Khalifah Abbasiyah, buku-buku filsafat telah diterjemahkan secara besar-besaran sehingga filsafat pada masa itu mengalami perkembangan yang cukup pesat.

---

<sup>1</sup>A. Chedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 15

---

<sup>2</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Cet; I, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 1

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam komprehensif* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 285

Di kalangan para ahli, seperti Harun Nasution dalam Abuddin Nata mengatakan, bahwa filsafat adalah induknya seluruh ilmu pengetahuan, karena dari filsafat itulah ilmu pengetahuan memperoleh informasi tentang segala sesuatu untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan ilmiah yang lebih empiris, eksperimen, generalisasi, validasi, dan verifikasi.<sup>4</sup>

Dalam analisis filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan digunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan filsafat historis dan pendekatan filsafat kritis. Dengan pendekatan filsafat historis, kalau diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai masalah filosofis dalam bidang pendidikan, maka jawabannya melekat pada masing-masing sistem, jenis, dan aliran-aliran filsafat tersebut. Dari sekian jawaban yang ada, dipilih jawaban yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun pendekatan filsafat kritis, pertanyaan-pertanyaan filosofis yang muncul, diusahakan jawabannya secara filosofis pula dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan.

Jika epistemologi sebagai bagian dari filsafat dikaitkan dengan pendidikan, maka keduanya memiliki hubungan yang erat, yakni: (1) sama-sama memiliki perkembangan yang menyebabkan munculnya ilmu-ilmu baru, (2) sama-sama berlangsung secara kontinyu dari satu generasi ke generasi berikutnya dan juga melakukan inovasi yang tiada henti, (3) sama-sama berlangsung dalam dunia yang disengaja dan tidak disengaja, (4) sama-sama dalam bentuk proses yang membawa seseorang memperoleh kecakapan, baik fisik maupun mental.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai epistemologi pendidikan Islam, maka masalah yang muncul adalah: Bagaimana cara mengembangkan ilmu pendidikan Islam itu sendiri? Dalam mengembangkan sebuah disiplin ilmu, dapat dilakukan dengan cara mengembangkan teori ilmu tersebut. Mengembangkan teori, berarti merevisi teori-teori yang ada, memahami teori yang lama dan atau membuat teori baru. Merevisi teori yang ada dalam pendidikan Islam, berarti menyempurnakan teori yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan

membuat teori baru, berarti merancang teori yang sama sekali baru.

Diskursus tersebut dianalisis tentang cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan filsafat pendidikan Islam, baik dari segi argumentasi maupun metode pengembangannya yaitu 1. Bagaimana sekilas tentang pendidikan Islam?, 2. Bagaimana pengembangan filsafat pendidikan Islam: Sebuah Argumentasi?, 3. Bagaimana pengembangan metode filsafat pendidikan Islam?

## PEMBAHASAN

### Sekilas tentang Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang filsafat pendidikan Islam, terlebih dahulu harus diketahui makna pendidikan. Ki Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan nasional Indonesia, menyatakan dalam Azyumardi Azra, pendidikan pada umumnya berarti daya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikir (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>6</sup> Menurut Muhammad Nasir, pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.<sup>7</sup> Demikian dua pengertian pendidikan dari sekian banyak pengertian yang diketahui.

Dalam pengertian yang luas, pendidikan adalah pembinaan seluruh potensi manusia seluruhnya: jasmani, rohani, materiil, spritual, hati nurani, akal pikiran, bakat, dan lainnya<sup>8</sup>, dengan memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dalam menguasai teknologi, sikap, kepribadian, karakter, secara seimbang sebagai sebuah usaha dalam menyiapkan generasi yang siap secara fisik maupun rohani untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Para ahli filsafat pendidikan mengatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan, sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia: hakikat, sifat-sifat atau karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan bergantung kepada pandangan hidupnya, apakah manusia itu dilihat sebagai: (1) kesatuan jasmani

<sup>4</sup>Ibid, h. 291-292

<sup>5</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 9.

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Cet. I, Jakarta: Kencana, 2012), h. 5

<sup>7</sup>Ibid., h. 5

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *op. Cit.*, h. 213

dan badan, (2) badan, roh, dan jiwa, atau (3) jasmani dan rohani. Apakah manusia pada hakekatnya dianggap memiliki kemampuan bawaan (*innate*) yang menentukan perkembangannya dalam lingkungannya, atau lingkungannya yang menentukan *domain* dalam perkembangan manusia. Bagaimanakah kedudukan individu dalam masyarakat. Apakah tujuan hidup manusia. Apakah manusia dianggap hanya hidup sekali di dunia ini, atau hidup lagi di hari kemudian (akhirat). Demikian beberapa pertanyaan filosofis yang diajukan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas memerlukan jawaban yang menentukan pandangan terhadap hakikat dan tujuan pendidikan, dan dari sini juga sebagai pangkal perbedaan rumusan pendidikan atau timbulnya aliran-aliran pendidikan, seperti pendidikan Islam, Kristen, liberal, progresif atau pragmatis, komunis, demokratis, dan lain-lain.

Dengan demikian, terdapat keanekaragaman pandangan tentang pendidikan. Tetapi dalam keanekaragaman tentang pendidikan terdapat titik-titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses, karena dengan proses itu seorang (dewasa) secara sengaja mengarahkan pertumbuhan atau perkembangan seseorang (yang belum dewasa). Proses adalah kegiatan mengerahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Maka dengan pengertian atau definisi itu, kegiatan atau proses pendidikan hanya berlaku pada manusia tidak pada hewan.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas, timbul pertanyaan: apakah pendidikan Islam itu? Hasan Langgulung dalam munir merumuskan pendidikan Islam adalah proses penyampaian generasi muda untuk mengisi peranan, diselaraskan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat.<sup>10</sup> Atau menurut Ibrahim Amini, pendidikan Islam "Membantu anak untuk dapat menjadi pribadi yang bebas dan disiplin".<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Anwar Jasim, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 21.

<sup>10</sup>Munir, *Implementasi Hadis Pendidikan Shalat Terhadap Anak*, (Cet; I, Makassar: Alauddin University Press, 2001), h. 118-119

<sup>11</sup>Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 7

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk bahagia dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia, hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Pendidikan berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Argumentasi**

Pengembangan filsafat pendidikan Islam di-perlukan dengan beberapa alasan. *Pertama*, faktor eksternal, di mana mayoritas umat Islam terbelakang dalam hal pendidikan di segala arah. Mengenai hal ini diperlukan revolusi paradigma.

Umat Islam sekarang menghadapi tantangan yang berbeda dan lebih berat daripada zaman dahulu, maka para ilmuwan muslim harus bersikap dinamis dan progresif guna merespon tantangan tersebut. Oleh sebab itu, bangunan paradigma yang bersifat radikal, analisi, kritis, universal, dan sistematis juga harus dikuatkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Umat Islam jangan terjebak mengulangi beberapa kali kesalahan yang sama dalam melakukan aktivitas ilmiah. Kecenderungan aktivitas yang selama ini dilakukan umat Islam harus di-tinggalkan dan harus diubah dengan kecenderungan dinamis, dengan ciri-ciri kritis-responsif, antisipatif, dan inovatif. Sifat yang

berupaya memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka membangun peradaban Islam.

Ketika kecenderungan dinamis itu menjadi karakter umat Islam, khususnya para ilmunya secara berkesinambungan sejak awal bersemi (*embrio intelektual*) hingga sekarang, agaknya nasib umat Islam dan peradabannya akan jauh lebih bagus dibanding dengan kondisi sekarang. Sayang sekali kecenderungan dinamis itu belum menjadi kesadaran ilmuan muslim, kecuali beberapa orang saja. Akhirnya ilmuan muslim sekarang ini tidak lebih dari sekadar mengulangi bahasan masa klasik. Mestinya mereka dapat menambahkan dan mengembangkan bahasan dan karya-karya ilmuan muslim zaman klasik dengan semangat inovatif dan konstruktif, sehingga mereka berupaya secara maksimal, merumuskan dan membangun epistemologi Islam yang benar-benar kokoh, termasuk juga di dalamnya masalah pendidikan Islam.

Mengapa pengembangan pendidikan Islam diperlukan? Jawabannya adalah, dalam dimensi internal Islam, pendidikan adalah hal yang diserukan sebagai bagian dari keimanan dan kemusliman kita, sekaligus hal tersebut telah menjadi potensi bawaan manusia.

Pendidikan dalam Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu membawa potensi bawaan, seperti potensi keimanan, potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, dan potensi fisik. Karena dengan potensi ini, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu menjadi khalifah dan mengabdikan kepada Allah.

### **Pengembangan Metode Filsafat Pendidikan Islam**

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pembuat kebijakan dalam pendidikan harus

mengadakan pembaruan-pembaruan secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi.

Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya rekonstruksi epistemologi yang bisa berarti rekonstruksi metodologinya. Salah satu perdebatan mendasar dalam sejarah kehidupan manusia adalah perdebatan seputar sumber dan asal-usul pengetahuan.<sup>12</sup>

Epistemologi pendidikan Islam kini, meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal-usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, dan macam-macam pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam sendiri selain menjadikan Alquran sebagai sumber epistemologi, juga mengacu pada aspek realitas dan fakta pengetahuan lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Muzayyin Arifin, bahwa filsafat pendidikan Islam mengacu pada nilai-nilai dasar Islam yang menjadi sumbernya.<sup>13</sup> Selain sumber khas Islam, filsafat pendidikan Islam juga menjadikan metode filsafat sebagai sumber metodologis, semacam rasionalis, empirisme, dan kritisisme.<sup>14</sup>

Metode pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para pemikir muslim berbeda dengan metode ilmiah yang dikembangkan oleh barat. Para pemikir muslim menggunakan tiga macam metode yang disesuaikan dengan hirarki objeknya, yaitu: (1) metode observasi, sebagaimana yang digunakan di barat, atau disebut *bayani*, (2) metode logis atau demonstratif (*bayani*), dan (3) metode intuitif (*irfani*), yang masing-masing bersumber pada indra, akal, dan hati<sup>15</sup> yang didasari dengan nilai falsafah yang jelas dan dikembangkan melalui kajian

<sup>12</sup>Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, Diterjemahkan oleh M. Nur Mufid Ali, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994), h. 25

<sup>13</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 27.

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bina Pratama, 2005), h. 16.

<sup>15</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* (Cet. I, Bandung, Mizan, 2002), h. 61

epistemologi yang menjadi sub bahasan filsafat pendidikan Islam.

Kata epistemologi, derivasinya berasal dari bahasa Yunani, yang berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan gabungan dua kata *episteme*, pengetahuan; dan *logos*, teori. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan. Epistemologi bertalian dengan definisi dan konsep-konsep ilmu, ragam ilmu yang bersifat nisbi dan niscaya, serta relasi eksak antara subyek dan obyek. Atau dengan kata lain, epistemologi adalah bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menemukan sebuah model filsafat.

Dengan pengertian ini, epistemologi tentu saja menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran yang dianggap patut diterima dan apa yang patut ditolak, melalui proses pendekatan metodologis.

Sejarah dan tradisi pemikiran Islam telah lahir rangkaian epistemologis yang dapat dirumuskan sebagai epistemologi Islam yang dimulai dari zaman keemasan Islam dengan tokoh-tokoh pemikir semacam Ibn Rusyd dan al-Ghazali, hingga sekarang, semisal Arkoun, Hassan Hanafi, dan Abed al-Jabiri. Para tokoh-tokoh ini merumuskan hal yang paling mendasar dalam bidang ilmu pengetahuan menyangkut hakikat, struktur, dan cara kerja ilmu pengetahuan itu sendiri. Rumusan ini menjadi pondasi penting yang kokoh yang mana filsafat pendidikan Islam merujuk dan membingkai dirinya.

Hingga demikian, dapat dikatakan bahwa corak epistemologi pada dasarnya saling mempunyai hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi. Pemikiran Islam dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, dan pemikiran Islam mempengaruhi dunia Barat.

Mengklasifikasi ciri epistemologi dalam tradisi keilmuan masyarakat muslim yang dapat dijadikan rujukan, yaitu: *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Pendekatan nalar *bayani* adalah pendekatan yang menjadikan nas (wahyu) sebagai otoritas yang berbicara atas nama subyek. Pola berpikir *burhani* lebih bersumber pada logika dan positivisme dan

bukannya teks. Sedangkan pola berpikir *irfani* lebih kepada rasionalitas intuitif.

Ketiga corak berpikir ini pada dasarnya mempunyai benang merah yang bisa dirajut dalam pola linier yang dapat saling mengisi dan menguatkan. Dalam pemikiran pendidikan Islam, ketiga pola epistemologi ini mempunyai periksi-periksi tertentu. Sehingga kadang-kadang terjadi perbedaan dalam memahami filsafat pendidikan Islam, apakah dia sebuah sistem yang khas atau hanya sebatas seruan normatif saja. Perbedaan ini sering kali berlanjut hingga ke masalah cabang, semisal perbedaan periksi-periksi ilmu pengetahuan yang sering kali dikotomis.

Menjalin ketiga corak berpikir yang ada dalam tradisi umat Islam tersebut, maka perlu diajukan sebuah metode atau sistem filsafat pendidikan yang kuat. *Pertama*, adanya pondasi dasar yang dapat dijadikan basis ontologis sebagai dasar pandangan yang mengikat semua aktivitas sebuah sistem pendidikan. *Kedua*, pentingnya metodologi sebagai kerangka kerja sebuah sistem atau bagaimana pendidikan Islam bekerja.

Pondasi dasar yang dapat dijadikan basis ontologis pendidikan Islam adalah tauhid. Kesadaran bertauhid berarti kesadaran terhadap wujud sejati yang ada sebagai yang ada, yang oleh Abu Sulaiman dijabarkan dalam tiga kesatuan:

1. Kesatuan (*al-wahdaniyah*).<sup>16</sup>

Merupakan kemestian ideologi aksiomatik yang beraduk semua atom yang ada dalam eksistensi kesadaran nurani dan pemahaman terhadap identitas diri.

2. Kekhalifahan (*al-istikhlaf*).<sup>17</sup>

Manusia adalah pemelihara, pengurus dan pemakmur dan pendayaguna sehingga makhluk dan alam di bawa tanggung jawab manusia dan manusia melakukannya karena mendapat mandate dari sang penguasa alam semesta. Sehingga segala gerak dan perilakunya harus berdasarkan perintah Allah. Sehingga dengan demikian manusia tidak melihat dan memperlakukan dunia semuanya.

<sup>16</sup>Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Azamah al-'Aql al-Muslim*, alih bahasa Rifyal Ka'bah dengan judul *Krisis Pemikiran Islam* (Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 193.

<sup>17</sup>*Ibid.*

### 3. Pertanggungjawaban.<sup>18</sup>

Di mana kesadaran akan segala perbuatan mempunyai implikasi dan konsekuensi logis ini akan berhubungan dengan iman terhadap hari kiamat.

Mujamil Qamar mengistilahkan pondasi dasar sistem filsafat Islam dengan filsafat sistem yang diikuti oleh nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental. Ketiga komponen ini lahir dari sebuah paradigma yang holistik dan komprehensif yang didasari oleh konstruk ontologis dan epistemologis yang kuat.<sup>19</sup>

Ketiadaan pemahaman terhadap filosofi dasar ini akan berakibat tercabutnya manusia dari pusat dirinya sendiri. Akibatnya manusia akan mendewakan dirinya sendiri (antroposentris) dan memasuki wilayah wujud material sebagai kesemestian wujud yang absolut. Inilah yang terjadi dalam pendidikan konvensional. Terjadi sekularisme pendidikan dengan menggeser religi dalam tindakan kegiatan ilmu pengetahuan atau dengan menghilangkan peranan Tuhan atau agama, seperti pada pendidikan sosialis. Kesalahan ini adalah kesalahan yang paling mendasar dalam pendidikan konvensional. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa dalam pendidikan konvensional telah terjadi konflik antara tujuan manusia dengan pandangan dunianya (kesemestaannya) yang mengakibatkan ketidakpuasan individu dan masyarakat, runtuhnya solidaritas sosial dan keluarga serta lahirnya metode yang salah (parsial).<sup>20</sup> Akibat lain dari kesalahan dasar ini adalah menjadikan manusia memperbudak dan mengeksploitasi manusia lain, kekayaan alam, disharmonisasi antara manusia dengan alam.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa filosofi dasar yang dibangun oleh pendidikan konvensional telah menghasilkan ilmu pengetahuan yang selain tidak dapat memecahkan permasalahan kemanusiaan secara holistik, juga tidak sanggup memecahkan permasalahan manusianya sebagai pelaku pendidikan, karena manusia hanya dianggap sebagai hewan yang berakal.

Filsafat pendidikan Islam ini perlu dirumuskan secara konseptual untuk menumbuhkan syarat-syarat dalam memahami pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Syarat-syarat itu merupakan kunci dalam memasuki wilayah pendidikan Islam, tanpa menemukan syarat-syarat itu kita merasa kesulitan mengungkapkan hakikat pendidikan Islam, meng-ingat syarat merupakan tahapan yang harus dipenuhi sebelum ber-usaha memahami dan mengetahui pendidikan Islam yang sebenarnya.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam sangat berperan dalam membuka jalan bagi temuan-temuan khazanah pendidikan Islam yang dapat dirumuskan secara teoritis dan konseptual.

Sebagaimana disebutkan Amin Abdullah tentang ciri tiga epistemologi Islam yang bersandikan atas ke-benaran teks (wahyu), kebenaran realitas (*burhani*), dan kebenaran intuisi (*irfani*), maka pendidikan Islam harus dilirik berdasarkan dengan pendekatan tersebut, walaupun ada kesamaan pendekatan antara filsafat, terutama filsafat Barat, mengenai cara memperoleh ilmu pengetahuan, namun di sisi lain ada perbedaan mendasar mengenai orientasi fundamentalis antara keduanya. Islam mendasari kerangka epistemologinya dengan kesadaran ontologis, yakni Tuhan sebagai sumber segala realitas.<sup>21</sup> Sedangkan epistemologi Barat dibangun di atas materi sebagai hirarki yang paling tinggi. Dalam kajian perkembangan pemikiran filsafat periode Barat modern, muncul di-sebabkan oleh per-tentangan antara ilmu pengetahuan dan gereja yang melahirkan sekularisme. Paradigma sekularisme sendiri adalah rasionalisme dan empirisme, yang oleh Khan disebutkan sebagai metode kritisisme, rasionalisme dan empirisme melahirkan bermacam aliran *epistem* yang senada, seperti fenomenologis, positivisme, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Perbedaan ontologi juga berarti perbedaan *epistem* yang berakhir dengan

---

<sup>21</sup>Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophis of Science*, alih bahasa Purwanto dengan judul *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Gazali dan al-Syirazi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 118.

<sup>22</sup>Lihat Brower dan Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman* (Cet. II; Bandung: PT Alumni, 1986), h. 34.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2002), h. 60.

<sup>20</sup>Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 21.

perbedaan nilai. Nilai pendidikan Islam berorientasi keilahian dan nilai pendidikan konvensional Barat berubah menjadi nilai pragmatis dan utilitisme. Perbedaan epistemologi pendidikan yang paling mencolok antara Islam dengan Barat adalah corak nash yang nyata-nyata diimani kuat oleh Islam, walaupun kadang mendominasi, terutama karena masalah nash adalah masalah interpretasi.

Mujamil Qamar memasukkan corak pendekatan Barat sebagai metode baru dalam filsafat pendidikan Islam, dengan seakan-akan mengatakan bahwa corak tersebut adalah murni dari Barat yang hanya diadopsi oleh Islam dengan sedikit toleransi, padahal metode tersebut adalah metode umum yang dipakai baik oleh Islam maupun Barat. Epistemologi pendidikan Islam menggunakan lima metode pendekatan: (1) rasional, (2) intuitif, (3) dialogis, (4) komparatif, dan (5) kritik.<sup>23</sup>

Metode pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah serta efektivitas sejarah. Keberadaan wahyu dan akal inilah sering kali dipertentangkan seakan-akan keduanya berasal dari realitas yang berbeda. Hampir semua filosof Islam, kecuali al-Razi dan Ibn Rawandih menyelaraskan hubungan akal dan wahyu dalam hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, dari segi orientasinya pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi itu bergerak dan saling melengkapi satu sama lain sehingga mampu mewujudkan manusia yang sempurna.

## PENUTUP

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dalam sikap hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bukan sekadar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Pengembangan filsafat pendidikan Islam diperlukan dengan dua alasan. *Pertama*, mayoritas umat Islam terbelakang dalam hal pendidikan Islam di segala bidang, maka diperlukan revolusi paradigma. *Kedua*, seruan agama tentang

pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang diisyaratkan oleh Alquran dan Sunnah.

Islam mendasari kerangka epistemologinya dengan kesadaran ontologis, yakni Tuhan sebagai sumber segala realitas (tauhid) yang dijabarkan atas tiga hal: (a) kesatuan (*al-wahdaniyah*), (b) kekhalifahan (*istikhlaf*), dan (c) pertanggung-jawaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sulaiman, Abdul Hamid, *Azamah al-'Aql al-Muslim*, alih bahasa Rifyal Ka'bah dengan judul *Krisis Pemikiran Islam* (Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1994)
- Alwasilah, A. Chedar, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 2003)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012)
- Bakar, Osman, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophis of Science*, alih bahasa Purwanto dengan judul *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Gazali dan al-Syirazi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997)
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* (Cet. I; Bandung, Mizan, 2002)
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)
- Munir, *Implementasi Hadis Pendidikan Shalat Terhadap Anak*, (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2001).
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bina Pratama, 2005)
- Qamar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2002)

<sup>23</sup>Mujamil Qamar, *op. cit.*, h. 127.